JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 6, Nomor 1, April 2020

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

HEGEMONI TOKOH NYAI SUKU DALAM NASKAH DRAMA***GENERASI TERAKHIR KARYA GEPENG NUGROHO*****Mufadila Fibiani**

Universitas Muhammadiyah Malang

fmufadila@gmail.com

Hidayah Budi Qur'ani

Universitas Muhammadiyah Malang

qurani@umm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to prove that leaders are not always able to interfere with the personal rights of their members through the hegemony of Nyai Suku in the last generation drama by Gepeng Nugroho. To answer these problems, the Gramsci Hegemony theory is used through a sociological approach. This type of research is qualitative with descriptive form. The data source of this research is the Final Generation drama by Gepeng Nugroho. Data collection techniques are carried out by central study and note it. Data analysis was done by hermeneutic method. The results of this research show that the form of hegemony of Nyai Suku character is in the form of planting new beliefs covertly through the speeches he delivered, habituation through his teachings to communal to answer compactly with sentences that show as if they were strong people, and coercion by giving lashing to its communal members violate the rules.

Key Words: *literary sociology, hegemony, drama script, Antonio Gramsci*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk realisasi dari penggambaran kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat sebagai subjek dalam kehidupan tentunya berinteraksi dengan individu lain sehingga menjain hubungan-hubungan sosial terhadap sesama. Hubungan-hubungan sosial antara satu individu dan individu lain inilah yang disebut sebagai kelas sosial. Kelas sosial adalah pembagian sosial yang didasarkan pada kepemilikan atau penguasaan alat-alat produksi (Faruk, 2012:26). Terlepas dari hal

tersebut, pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini berfokus pada penguasaan dalam kepemimpinan.

Naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho merupakan naskah drama yang memadukan aspek sosiologis serta feminis dalam karyanya. Naskah drama ini mengisahkan masa lalu tokoh Nyai Suku yang begitu keras. Ayah dari Nyai Suku meninggalkan keluarganya saat Nyai Suku masih berumur sepuluh tahun sehingga ia harus menghidupi kelima adik-adiknya. Ibunya bunuh diri akibat tidak tahan merasakan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Pada akhirnya ada sosok laki-laki yang datang pada keluarga mereka, tetapi ternyata ia menyuruh adik-adik Nyai Suku sebagai pengemis. Bahkan, organ tubuh adik-adik Nyai Suku dipotong oleh laki-laki tersebut agar orang-orang semakin prihatin. Nyai suku marah, tetapi yang terjadi padanya justru disekap dan diperkosa pada saat ia masih berumur dua belas tahun, Bahkan ia sampai dijual untuk melayani para lelaki. Hari demi hari berganti hingga ia menemukan sosok laki-laki yang mau menerima masa lalunya dan mempunyai anak yang bernama Ratri. Akan tetapi, kebahagiaan yang tokoh Nyai Suku rasakan hanya bersifat sementara. Setelah itu, suaminya meninggalkan Nyai Suku karena alasan telah menemukan yang lebih baik.

Masa lalu yang begitu suram membuat tokoh Nyai Suku menyimpan kebencian yang luar biasa terhadap laki-laki. Hal itu menjadikan latar belakang baginya untuk membentuk kelompok yang beranggotakan perempuan saja. Kelompok itu hidup di kawasan terpencil yang jarang dijamah manusia. Kawasan tersebut hanya dihuni oleh perempuan saja. Perempuan-perempuan muda tersebut selalu diarahkan untuk membenci laki-laki. Nyai Suku selalu menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang jahat, kejam, bejat, dan superior. Permasalahan pada kelompok itu muncul ketika adanya anggota kelompok yang berusaha untuk kabur dari kelompok tersebut. Ia kemudian diberi hukuman cambuk atas pelanggaran yang dialaminya. Perempuan tersebut ingin mencari kebebasan dalam dirinya. Ia ingin mencari cinta yang didapatkan dari laki-laki. Baginya, tanpa laki-laki perempuan hanya akan menunggu kematian dalam kawasan tersebut. Tanpa laki-laki, mereka tidak bisa melanjutkan keturunan. Generasi mereka hanya akan berhenti pada titik itu juga.

Hal demikian yang dirasakan juga oleh anak Nyai Suku, Ratri. Ia membenarkan pendapat perempuan yang tengah dihukum cambuk oleh ibunya. Melalui kekuasaannya, Nyai Suku bisa menghukum siapa saja yang melanggar aturannya. Akhirnya Ratri berani menyampaikan pendapatnya bahwa benar adanya jika semua orang tentu menginginkan cinta dari laki-laki. Hidup normal dengan laki-laki dan keluarga kecilnya adalah impian semua perempuan. Hal serupa pun dirasakan oleh semua perempuan muda yang ada pada kelompok itu. Pada akhirnya, Ratri dan semua perempuan muda pada kelompok itu mohon izin kepada Nyai Suku untuk meninggalkan kawasan anti laki-laki tersebut dan hidup normal seperti perempuan pada umumnya yang pasti membutuhkan cinta dari laki-laki.

Maraknya kaum laki-laki yang sering dianggap sebagai kaum superior, kejam, dan keras tampaknya mendapatkan sambutan dari kaum perempuan. Para perempuan dengan latar belakang yang sama serta visi yang sama pula kemudian membentuk kelompok yang disebut kelompok feminisme. Kelompok feminisme adalah kelompok perempuan yang menentang hegemoni laki-laki terhadap kaum perempuan (Gunawan, 2016:288). Kelompok yang lahir pada awal abad ke-18 ini secara tidak langsung tergambar pada naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho dengan bentuk suatu komunal yang seluruh anggotanya bahkan pemimpinnya adalah perempuan. Mereka memiliki perspektif bahwa perempuan tidak membutuhkan laki-laki. Hegemoni yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, telah memengaruhi pola kepemimpinan seorang perempuan tersebut. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa tidak selamanya pemimpin mampu mencampuri hak pribadi anggotanya melalui hegemoni yang ia berikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menolak persepsi bahwa perempuan tidak membutuhkan laki-laki, hakikatnya antara laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang hidup berdampingan.

Sejauh penelusuran penulis, naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho belum pernah diteliti. Meski demikian, teori yang mendasari penulis dalam meneliti naskah drama ini, yaitu teori hegemoni Gramsci telah banyak digunakan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan pada objek yang dikajinya.

Adapun beberapa penelitian yang menggunakan teori ini di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Angga Ramses Wijakangka dengan judul *Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya* (2013). Penelitian ini menyampaikan bahwa bentuk hegemoni dalam novel tersebut, yaitu pemaksaan kerja di luar jam kerja terhadap para pembantu serta imbalan yang tidak seimbang dengan pengorbanan para buruh.

Vettyara Kharisma dengan penelitiannya yang berjudul *Hegemoni Negara terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara ng* (2018) ini menunjukkan hasil penelitiannya bahwa bentuk-bentuk hegemoni Gramsci dalam novel tersebut meliputi kepemimpinan, kebudayaan, ideologi, dan kaum intelektual.

Mahadi Dwi Hatmoko, Sumartini, dan Mulyono dalam penelitiannya yang berjudul *Hegemoni Moral Nyai Kartareja terhadap Srintil dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci* (2014) ini menunjukkan bahwa praktik hegemoni yang dilakukan oleh Nyai Kartareja demi kebutuhannya telah merugikan Srintil yang tetap saja menuruti permintaannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian bentuk hegemoni tokoh Nyai Suku dalam naskah drama *Generasi Terakhir* belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan seperti di atas yaitu pada penelitian ini memfokuskan hegemoni kekuasaan dalam kelompok perempuan yang subjek objeknya yaitu pemimpin perempuan dan kelompok perempuan yang dipimpin itu sendiri. Pada penelitian terdahulu, subjek-objeknya merupakan pemimpin secara luas, yaitu laki-laki dan perempuan menjadi satu. Perbedaan analisis/kajian pada judul penelitian *Hegemoni Moral Nyai Kartareja terhadap Srintil dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci* dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dihegemoni. Objek yang dihegemoni pada penelitian ini meliputi seluruh kelompok, sedangkan pada penelitian tersebut objek yang diteliti hanya Tokoh Srintil saja.

Untuk mengkaji hal tersebut, digunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Gramsci merupakan politikus Italia yang berasal dari keluarga kelas bawah. Ia memandang bahwa hegemoni sebagai praktik dua arah antara kelas borjuis dan kelas buruh (Hutagalung, 2004:2). Pandangan ini diduga penyebab latar belakangnya yang juga berasal dari keluarga masyarakat kelas bawah. Pramono (2003:90) menyampaikan bahwa cara kerja hegemoni dalam kekuasaan melalui pengetahuan ideologi baru yang diberikan secara terselubung, pembiasaan, dan kekerasan. Hal inilah yang selaras dengan permasalahan yang ada dalam naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sudut pandang tersebut dalam membahas permasalahan pada objek penelitian.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi berupa pemahaman terhadap perempuan bahwa sekuat apapun perempuan, ia pasti membutuhkan laki-laki untuk meneruskan keturunannya serta tidak selamanya pemimpin mampu menghegemoni kelompoknya tanpa adanya perlawanan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan berbagai alasan. *Pertama*, untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa tidak selamanya kepemimpinan mampu dengan leluasa mencampuri hak pribadi. *Kedua*, untuk menyadarkan perempuan bahwa tanpa laki-laki ia akan punah dengan sendirinya hanya dalam hitungan waktu. *Ketiga*, penelitian dengan subjek-objek perempuan dalam suatu kelompok tengah ramai diperbincangkan sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi sebagai salah satu referensi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis memandang bahwa karya sastra adalah milik masyarakat sehingga manusia itu sendiri yang menjadi objek dalam pendekatan ini (Ratna, 2013:59). Sosiologis yang sering dikaitkan dengan masyarakat, dalam hal penelitian di bidang sastra tentunya dibanjiri dengan permasalahan-permasalahan sosial yang tidak pernah menyurut sehingga bisa dipastikan objek-objek permasalahan yang akan dikaji melalui pendekatan ini begitu melimpah.

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho. Data penelitian ini berupa dialog antartokoh (kalimat, klausa, frasa), narasi, dan perilaku tokoh dalam naskah drama yang menunjukkan bentuk hegemoni Nyai Suku terhadap komunalnya.

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti dan panduan analisis data. Peneliti bertindak mulai dari perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan penyimpul hasil penelitian sehingga peneliti disebut instrumen (Andalas, 2017:188). Instrumen panduan analisis data yang digunakan berupa daftar tabel berisi kolom pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka dan simak catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan menemukan segala sumber yang terkait dengan tujuan penelitian (Faruk dalam Kharisma, 2018:4). Teknik simak catat adalah cara peneliti untuk memperoleh data dengan cara membaca objek penelitian serta memberi tanda yang akan membantu peneliti untuk menyelesaikan permasalahan penelitian (Siswantoro dalam Kharisma, 2018:4)

Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu, membaca dan mengkode. *Pertama*, membaca seluruh data yang terdapat dalam naskah drama *Generasi Terakhir* untuk mengidentifikasi masalah apa yang terdapat di dalamnya sehingga tercapai pula tujuan penelitian. *Kedua*, koding data sesuai tujuan penelitian melalui penandaan pada buku dan dilanjutkan untuk memasukkan data ke tabel untuk memudahkan pengelompokan data dan untuk memperkuat tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hermeneutika. Hermeneutika dalam bahasa Yunani yang berarti menafsirkan. Karya sastra yang terdiri atas bahasa (terdapat makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan) tentu memerlukan penafsiran untuk mengetahui isi dari karya sastra tersebut (Ratna, 2013:45). Dengan demikian, metode hermeneutika ini tidak heran jika sering kali digunakan dalam penelitian, khususnya bidang sastra sebab penafsiran dalam sastra sangat dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Naskah drama *Generasi Terakhir* Gepeng Nugroho merupakan karya sastra yang merepresentasikan bentuk hegemoni pemimpin dari suatu komunal. Melalui narasi, dialog, dan perilaku tokoh yang terdapat dalam naskah, penulis menyimpulkan bahwa naskah ini didominasi oleh bentuk hegemoni tokoh Nyai Suku terhadap komunalnya. Hal ini tergambar jelas saat tokoh Nyai Suku memberikan hukuman cambuk kepada tokoh 078 sebab ia mencoba kabur dari komunalnya lantaran ingin bebas dari kungkungan komunal tersebut. Selain itu, kalimat-kalimat yang dikeluarkan tokoh Nyai Suku saat menyampaikan pidatonya juga selalu mengarah kepada sifat laki-laki yang superior dan kejam. Hal inilah yang menjadi temuan penulis dalam menentukan hegemoni tokoh Nyai Suku terhadap komunalnya.

Pada pembahasan ini akan diuraikan bentuk hegemoni tokoh Nyai Suku terhadap komunalnya. Adapun bentuk tersebut berupa penanaman keyakinan baru secara terselubung melalui pidato yang ia sampaikan, pembiasaan melalui ajarannya kepada komunal untuk menjawab kompak dengan kalimat yang menunjukkan seakan-akan merekalah kaum yang kuat, dan pemaksaan dengan cara pemberian hukuman cambuk kepada anggota komunalnya yang melanggar aturannya, yang dijelaskan sebagai berikut.

Pidato Tokoh Nyai Suku terhadap Komunalnya untuk Selalu Menaati Peraturan

Pemimpin merupakan orang yang dianggap mampu mengatur suatu kelompok hingga kelompok tersebut mencapai titik kejayaan. Masing-masing pemimpin memiliki gaya pimpinan yang berbeda-beda. Gaya pemimpin merupakan usaha pemimpin dalam mengendalikan kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu (Alfian, 2009:202). Tokoh Nyai Suku sebagai pemimpin memiliki gaya kepemimpinan, salah satunya ketika berpidato terhadap komunalnya yang memiliki maksud terselubung di dalamnya. Hal ini terlihat seperti pada kutipan berikut:

Laras :*Hormat untuk Nyai Suku.*
Semua :*Salam penuh cinta, jiwa dan raga untuk cinta bersatu padu pada kesetiaan yang tiada tara !*
Rahwani :*Kalau di biarkan terus menurun ini akan sangat membahayakan nyai, bisa mengancam persatuan dan kesatuan, merusak komunal.*

Nyai Suku :Sungguh berita yang menyedihkan ketika kabar ini Kembali kudengar, kalian didewasakan oleh budaya yang beradab, ini adalah kejayaan yang akan selalu di catat dalam buku diktat sejarah pada setiap sekolah nantinya, ketika kebudayaan metropolis yang bermartabat ini dengan anggun kita ciptakan berdasarkan mimpi-mimpi yang luhur dari kita. kenapa kalian rusak dengan tindakan yang amoral seperti ini, ini pengkhianatan namanya, lalu apa bedanya kalian dengan generasi masa lalu yang penuh dosa dan pengkhianatan.

Semua :Sungguh ampun, kami rindu cinta dan kesetiaan!

(Nugoroho, 2013:2)

Pada kutipan di atas, terlihat Nyai Suku begitu menjunjung tinggi adab dan budaya yang saat ini tengah dirusak oleh para komunalnya. Hal ini terjadi lantaran keputrian nomor 078 telah kabur dari komunal tersebut. Bagi Nyai Suku, kabur merupakan bentuk pengkhianatan. Maka dari itu, saat ia berpidato di depan komunalnya ia menanyakan perbedaan komunal tersebut dengan generasi masa lalu. Bahkan pilihan kata yang digunakan seakan-akan komunalnya telah berkhianat. Hal ini yang membuktikan bahwa tokoh Nyai Suku telah melakukan hegemoni terhadap komunal dalam bentuk penanaman ideologi melalui kalimatnya dalam berpidato.

Berdasarkan uraian di atas, pandangan Nyai Suku terhadap komunalnya yang dinilai berkhianat secara tidak langsung telah menunjukkan penyelubungan ideologi baru bahwa para komunal dilatih untuk menaati peraturan dan jika melanggar dinilai telah merusak budaya dan adab dari komunal tersebut. Penanaman ideologi baru melalui penyelubungan ini sesuai dengan pandangan Gramsci. Gramsci memandang bahwa bentuk hegemoni dalam kekuasaan melalui keyakinan baru salah satunya dengan cara terselubung (Pramono, 2003:90) sehingga kutipan di atas bisa dijadikan salah satu bukti hegemoni tokoh Nyai Suku secara terselubung.

Selain kutipan di atas, terdapat pula pidato Nyai Suku kepada komunalnya yang secara terselubung telah memberikan penguatan kepada perempuan bahwa adanya laki-laki merupakan ancaman bagi mereka. Penguatan tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat tanya seperti pada kutipan berikut:

Nyai suku :Kita semua rindu dengan cinta dan kesetiaan, dan Kita telah mulai menciptakannya secara merdeka di negri ini, ini adalah negri wanita, sebuah negri yang bermartabat, tanpa ada laki-laki yang merupakan ancaman bagi kita, tapi kenapa juga masih ada pengkhianatan?

Semua :Sungguh ampun, kami rindu cinta dan kesetiaan!

(Nugoroho, 2013:2)

Topik pembicaraan pengkhianatan komunalnya tampak masih terlihat dalam dialog di atas. Tokoh Nyai Suku masih mengaitkan pengkhianatan dengan bentuk hegemoni lain, yaitu persepsi bahwa adanya laki-laki merupakan ancaman bagi mereka. Padahal, pada hakikatnya laki-laki merupakan pelindung serta pengayom bagi perempuan, bukan ancaman bagi perempuan (Donaldson dalam Demartoto, 2010:2). Hal inilah yang juga menjadi bukti bahwa persepsi tokoh Nyai Suku terhadap adanya laki-laki adalah suatu ancaman bagi perempuan merupakan bentuk hegemoni secara terselubung karena terdapat maksud memberi keyakinan baru kepada komunalnya melalui pidato sehingga hal tersebut dikategorikan sebagai bentuk hegemoni Nyai Suku secara terselubung (tertutup).

Jawaban Kompak dengan Kalimat yang Menunjukkan Seakan-akan Merekalah Kaum yang Kuat

Interaksi antara makhluk hidup pastinya membutuhkan suatu bahasa yang disepakati sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Tanpa adanya suatu kesepakatan berbahasa bisa dibayangkan bagaimana sulitnya berkomunikasi antara individu yang satu dengan yang lain. Tanpa disadari, kalimat-kalimat yang muncul dari mulut selain berfungsi sebagai sebuah informasi ternyata juga sebagai bentuk persuasi. Pilihan kata yang bermakna positif ternyata juga berdampak positif pada masing-masing individu, sehingga bisa dikatakan bahwa kalimat yang terucap berpengaruh besar terhadap pembangunan karakter diri (Suwanti, 2017:201). Hal ini juga tercermin dalam naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho dengan kutipan sebagai berikut.

Laras :Hormat untuk nyai suku
Semua :Salam penuh cinta, jiwa dan raga untuk cinta,
Bersatu pada pada kesetiaan yang tiada tara! (Nugroho, 2013:2)

Dialog di atas menunjukkan bahwa semua anggota komunal memberikan salam kepada pemimpinnya dengan kalimat yang tidak biasa. Kalimat tidak biasa ini, merujuk pada arti bukan salam yang sering didengar. Pilihan kata-katanya merujuk pada cinta dan kesetiaan yang senantiasa dimuliakan. Kalimat-kalimat seperti itu dijadikan sebagai kalimat pembiasaan untuk menghormati

pemimpinnya, Nyai Suku. Bagi mereka, cinta dan kesetiaan adalah dua hal yang begitu tinggi derajatnya.

Tanpa disadari, kalimat-kalimat anggota komunal yang senantiasa meninggikan kesetiaan secara tidak langsung telah membawa pengaruh berupa setia terhadap komunalnya dalam segala hal. Dengan demikian, remaja-remaja anggota komunal semakin yakin bahwa hidupnya adalah untuk mengabdikan kepada komunal anti laki-laki tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, bisa dikatakan bahwa terdapat bentuk pembiasaan yang merupakan salah satu bentuk hegemoni dari Gramsci (Pramono, 2003:90). Pembiasaan merupakan suatu hal yang diulang-ulang. Pengulangan jawaban tersebut terjadi beberapa kali dalam naskah drama *Generasi Terakhir karya Gepeng Nugroho*. Maka dari itu, jawaban kompak dari para anggota komunal tersebut menjadi bukti bahwa bentuk hegemoni Nyai Suku salah satunya melalui pembiasaan untuk memuliakan cinta dan setia.

Pemberian Hukuman Cambuk kepada Anggota Komunal yang Melanggar Aturannya

Indonesia adalah negara hukum. Pernyataan tersebut bukanlah pernyataan yang asing bagi warga Indonesia. Maka dari itu, sedikit saja kesalahan yang dilakukan, sejatinya ada hukuman yang didapatkan. Hukuman tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk timbal balik atas perkara yang telah dilakukan. Hukuman bisa diberikan kepada pemimpin dan bawahannya, seorang guru kepada muridnya, ataupun orang tua kepada anaknya.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa pemberian hukuman tidak membuat seseorang menjadi jera, justru malah membuatnya semakin menjadi sosok yang anti sosial (Straus dalam Marhayani, 2013:114). Hukuman memiliki bermacam-macam jenis, di antaranya hukuman secara fisik. Hukuman ini dikhawatirkan menuai dampak yang lebih buruk yang tidak setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan. Selain efek jera, hukuman secara fisik dikhawatirkan mengganggu mental bagi si penerima hukuman. Dalam naskah drama *Generasi Terakhir karya Gepeng Nugroho*, ditemukan hukuman fisik seperti ada kutipan berikut:

Nyai Suku :hal ini tidak boleh di biarkan semakin meluas,

berikan shok therapy, berikan hukuman yang setimpal dengan penghianatannya. Wahai para keputrian dan seluruh warga, atas nama kesukuan kita, ku jatuhkan hukuman cambuk kepadanya..... (semua ribut, mendukung dan mengkritisi hukuman tersebut. pelaksanaan hukuman dimulai, Algojo wanita mencambuk 078, 078 berteriak kesakitan)

Ratri :Ibunda, ini terlalu kejam, tolong hentikan bunda

Nyai Suku:Ada kalanya hal seperti ini perlu untuk memberikan

Shok therapy, agar peraturan dan norma dapat di jalankan dengan baik, peraturan terkadang kejam anakku, kau harus belajar dari ini semua.

Ratri :Bukankah kita suku yang beradab dan menjunjung tinggi kasih sayang?

Nyai suku:Justru keberadaban itu harus ada tolak ukur mana

Yang baik dan yang benar, sebutan orang beradab ada karena ada orang yang tak beradab, dia adalah contoh orang yang tak beradab diantara orang beradab lainnya. Dan bentuk kasih sayang tidak hanya semata memberikan reward tapi terkadang juga punishment. (Nugroho, 2013:6)

Pada kutipan di atas, digambarkan dialog antara Nyai Suku dan Ratri anaknya. Akibat keputrian 078 melakukan kesalahan berupa kabur dari komunalnya, Nyai Suku memberikan hukuman kepadanya. Hukuman yang ia berikan berupa hukuman cambuk. Bagi Nyai Suku, hukuman tersebut untuk memberikan *shock* terapi sehingga keputrian 078 tidak lagi melanggar peraturan di komunalnya. Tidak hanya itu, bagi Nyai Suku hukuman adalah bentuk kasih sayang seseorang.

Dialog di atas menggambarkan bahwa Ratri, anak semata wayang Nyai Suku tengah membela keputrian 078 dengan alasan bahwa komunalnya memegang teguh kasih sayang dan adab. Namun, Nyai Suku malah menampik pernyataan anaknya tersebut bahwa keberadaban dinilai dari baik dan benarnya seseorang. Keputrian 078 adalah contoh orang yang tidak beradab bagi Nyai Suku.

Hukuman dalam bentuk fisik sejatinya bukan solusi utama yang digunakan dalam menindaklanjuti kesalahan. Langkah awal dalam mengatasi kesalahan yaitu bentuk nasihat terlebih dahulu, ketika nasihat sudah tidak dihiraukan barulah melalui hukuman fisik (Ma'arif, 2017:7). Menilik dari kasus keputrian 078 yang melakukan kesalahan karena kabur dari komunal, hendaknya Nyai Suku tidak segera memberikan hukuman berupa cambuk namun dinasihati terlebih dahulu. Pemberian hukuman inilah dapat dikategorikan sebagai bentuk hegemoni secara pemaksaan karena ketika anggota komunalnya tidak menuruti kemauan Nyai Suku, ia akan memberikan hukuman.

Dalam hal menerima hukuman, hendaknya terdapat sanksi yang menguatkan seseorang terbukti bersalah atau tidak. Sanksi tersebut bebas menyampaikan suaranya asalkan sesuai dengan fakta. Ada pula yang memberikan pendapat bahwa biarkan terdakwa mengungkapkan alasannya, seperti pada kutipan berikut.

Ratri :Tidak ada yang boleh melakukan seperti ini lagi, bagaimana kalau kalian yang di perlakukan seperti ini? kekejaman seperti ini tidak cocok untuk kalian, hukuman tetap bisa di berlakukan dengan tanpa seperti ini.

Rahwani :Bagaimana ini nyai.

Nyai suk :Biarkan dia, kita lihat bagaimana arah berfikirnya.

Ratri :Jangan melakukan hukuman apapun sebelum ada pembelaan dari terdakwa, tetap harus ada mosi tak bersalah, kita bukan Tuhan yang maha tahu tindakan baik buruk kita. coba, apa kalian tahu seberapa besar kesalahannya? kamu ?

Wanita 2 :La ya karena mencoba kabur dari komunal non, itu Sebuah kesalahan. (Nugroho, 2013:7)

Dialog di atas menggambarkan tokoh Ratri sedang memberikan pembelaan terhadap keputrian 078. Pembelaan tersebut berupa tidak ada hukuman sebelum pembelaan dari terdakwa. Akhirnya, Nyai Suku memberikan kesempatan Ratri untuk menyampaikan pendapatnya terkait dengan hukuman tersebut. Pembelaan perlu didapatkan oleh masing-masing individu. Dalam melakukan pembelaan hendaknya menyuarakan fakta semata. Maka dari itu, pembelaan merupakan hak yang melekat pada masing-masing individu tersebut.

Salah satu hak yang melekat pada masing-masing individu adalah hak untuk menyuarakan pendapatnya. Hak berekspresi dan berpendapat merupakan hak dasar yang dijamin dalam skema HAM (Hafiz dan Anam, 2015:344). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HAM begitu menjunjung tinggi pendapat. Begitu juga dengan orang yang menerima hukuman, hendaknya diberi kesempatan untuk menyampaikan alasannya melakukan pelanggaran tersebut. Kesempatan menyampaikan alasan tersebut terkemukakan pada kutipan berikut.

078 :Percuma, tak mungkin kalian mengerti. Sulit di jelaskan, karena kalian tak mungkin bisa merasakan apa yang aku rasakan, kalian tak akan percaya.

Ratri :Jelaskan saja.

078 :Bukankah kita berhak mendapatkan sebuah kebahagiaan masing-masing individu, apakah yang kita dapatkan selama ini telah membuat kebahagiaan? kebahagiaan yang bagaimana? kita hidup tapi seolah hanya sebagai mayat hidup, kita gersang! apa kalian tak pernah menyadari, apakah hanya peradaban dan kebudayaan semacam ini yang kita akan bangun. sebentar lagi kita punah, sebentar lagi kita punah ! hahahahahahaha tak ada keturunan lagi, kita

adalah generasi terakhir, setelah itu punaaaahhhh! Para keputrian ribut (Nugroho, 2013:7)

Dialog di atas mengajarkan bahwa dalam hidup perlunya toleransi terhadap sesama. Berusaha memahami individu lain bukanlah suatu hal yang mudah. Keputrian 078 mulai menyuarakan pendapatnya bahwa setiap individu berhak mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut rasanya tidak pernah didapat ketika komunalnya hidup dengan peradaban yang anti laki-laki baginya hanya seperti mayat hidup. Secara tersirat keputrian 078 menyampaikan bahwa tanpa laki-laki perempuan hanyalah generasi terakhir karena tidak mampu meneruskan keturunannya.

Untuk menghindari kepunahan tersebut, agama menyarankan bagi laki-laki dan perempuan yang sudah siap jasmani dan rohaninya untuk menikah. Pernikahan dilakukan untuk melakukan perintah agama dan juga untuk memenuhi kebutuhan biologis sehingga lahirnya keturunan di antara keduanya (Mudhiaah dan Atabik, 2016:1). Dengan demikian, tidak ada kepunahan dalam dunia ini baik laki-laki ataupun perempuan selama mereka melakukan pernikahan.

Setelah mengalami perdebatan yang panjang, Ratri, anak semata wayang Nyai Suku membenarkan pendapat keputrian 078 tersebut. Ia menyadari bahwa komunal tersebut akan punah dengan sendirinya. Bentuk penyadaran tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Ratri :Ibu, maafkanlah anakmu ini, keinginan yang makin besar itu membuat kami harus menentang keinginan bunda dan para sesepuh, tapi percayalah, kami tak akan melupakan sejarah kelam bunda-bunda kami. tapi kami mohon berolah kesempatan kepada kami untuk menjalani hidup yang nyata, selalu berfikirilah positif kepada kami dan kepada dunia, kita tak bisa hidup tanpa laki-laki, manusia akan punah. adam dan hawa akan selalu ada secara berpasangan, mengisi bumi dan menciptakan peradaban yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Kami mohon pamit bunda, mencari dunia itu. (Ratri dan para wanita exit)

Laras :Heh, mau kemana kalian?!

Rahwani :Ratri!

Nyai Suku :Biarkan mereka

Semua :Tapi nyai

Nyai Suku :Sudah waktunya memang mereka untuk menjalani Tahapan demi tahapan hidup, ternyata kita tak bisa selamanya mengekang kebebasan dan tak bisa juga mengubah kodrat. masa lalu kita biarlah menjadi

lembar buram dalam sejarah, tak usah di ingat lagi, tutup rapat. benar yang di katakan mereka, di tempat ini kita hanya menunggu waktu untuk mati, dan punahlah ketika semua dari kita tak bersisa, maka biarlah kepunahan itu kita percepat satu generasi, namun

sejarah tentang kita tidak akan punah di bawa oleh mereka. kita disini menunggu mati, membawa luka yang selalu melekat dalam dada, biar kita sajalah yang menanggungnya.

Berdasarkan kutipan di atas, Ratri dan semua anggota komunalnya meninggalkan komunal tersebut. French dan Raven menyampaikan bahwa salah satu sumber kekuasaan berasal dari *legitimate power*, yaitu pemimpin berhak menggunakan otoritas dan pengaruhnya dalam berkuasa (Daryanto dan Hery, 1999:8). Pada kenyataannya, pandangan ini tidak dimaksimalkan oleh Nyai Suku lantaran ia tidak mencegah kepergian anaknya dan anggota komunalnya sebab ia menyadari bahwa tidak selamanya kekuasaannya sebagai seorang pemimpin mampu memengaruhi anggotanya. Setiap individu dilahirkan atas dasar cinta. Maka dari itu, biarlah masing-masing individu hidup dalam cinta yang membuatnya bahagia, tanpa pemaksaan dan kekangan.

SIMPULAN

Naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho banyak menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni tokoh Nyai Suku terhadap komunalnya. Latar belakang Nyai Suku yang keras membuatnya beranggapan bahwa laki-laki selalu dikenal sebagai sosok yang kejam, keras, dan superior. Alasan ini yang membawanya hingga ia mendirikan suatu komunal yang jauh dari peradaban laki-laki. Dalam kepemimpinannya, tokoh Nyai Suku melakukan berbagai macam hegemoni. Bentuk bentuk hegemoni tersebut berupa penanaman ideologi baru secara terselubung, pembiasaan, dan pemaksaan. Penanaman ideologi secara terselubung melalui pidato yang ia sampaikan. Penanaman ideologi baru melalui pembiasaan tercermin dalam ajarannya kepada komunal untuk menjawab kompak dengan kalimat yang menunjukkan seakan-akan merekalah kaum yang kuat. Penanaman ideologi baru melalui pemaksaan digambarkan dengan pemberian hukuman cambuk kepada anggota komunalnya yang melanggar aturannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M Alfian. 2009. *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Andalas, Eggy Fajar. 2017. Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi Sastra Film Alice in Wonderland (2010). *Kembara* 3(2):185-195.
- Daryanto, Arief dan Daryanto, KS, Hery. Model Kepemimpinan Profil Agribisnis di Masa Depan. 1999. *Agrimedia*. 5(1):6-18.
- Demartoto, Argyo. 2010. Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Cintranya dalam Media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial*. 1-11.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Lina. 2016. Kesetaraan dan Perbedaan Laki-laki dan Perempuan: Kritik terhadap Gerakan Feminisme. *Scocietas Dei*. 3(2):288-313.
- Hafiz, Muhammad dan Anam, M. Choirul. 2015. Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran (*Hate Speech*) Kebencian dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. 1(3):341-364.
- Hutagalung, Daniel. 2004. Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Manusia, Politik, dan Hak Asasi Manusia*. 74(12):1-17.
- Kharisma, Vettyara. 2018. Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum terakhir Karya Clara ng. *Jurnal Sapala*. 5(1):1-9.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2017. Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'alum*. 5(1):1-20.
- Marhayati, Nelly. 2013. Dampak Hukuman Fisik terhadap Perilaku Delinkuen Remaja. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. 16(1):112-124.
- Mudhiiah, Khoridatul dan Atabik, Ahmad. 2014. *Yudisia*. 5(2):1-31.
- Nugroho, Gepeng. 2013. *Generasi Terakhir*. Tersedia <http://karyagepengnugroho.blogspot.com/2013/01/generasi-terakhir-karyagepeng-nugroho.html>. diakses pada 10 November 2019.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Santoso, Listiyono dkk (dalam Made Pramono). 2003. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suwarti, Fransisca. 2017. Kekuatan Kata sebagai Pembangunan Karakter Remaja. *Transformatika*. 1(2):198-210.